

**STUDI PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA PENGRAJIN  
GULA MERAH DENGAN PENGRAJIN PENJUAL  
BAHAN BAKU GULA MERAH DI BEBERAPA DESA  
KECAMATAN SAMARINDA ILIR**

**OLEH :**

*Rakhmiyani*

NIM. 9212066

NIRM. 92.11.311.401101.00693



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH  
S A M A R I N D A  
1 9 9 6**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : STUDI PERBANDINGAN PENDAPATAN  
ANTARA PENGRAJIN GULA MERAH DENGAN  
PENGRAJIN PENJUAL BAHAN BAKU GULA  
MERAH DI BEBERAPA DESA KECAMATAN  
SAMARINDA ILIR

Nama Mahasiswa : RAKHMIYANI

N I R M : 92.11.311.401101.00693

N I M : 9212066

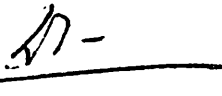
Jurusan/Program Studi: Manajemen

Jenjang Studi : Sarjana (S1)

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Daniel Sambo

Drs. Zainal Arifin

Mengetahui:

Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda,

Drs. M. Arifin

Lulus Ujian Tanggal: .....

## RINGKASAN

RAKHMIYANI. Studi Perbandingan Pendapatan Antara Pengrajin Gula Merah Dengan Pengrajin Penjual Bahan Baku Gula Merah di Beberapa Desa Kecamatan Samarinda Ilir (dibawah bimbingan Drs. Daniel Sambo dan Drs. Zainal Arifin).

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui perbandingan pendapatan pengrajin gula merah dengan pengrajin yang langsung menjual bahan baku gula merah di beberapa desa Kecamatan Samrinda Ilir.

Daerah penelitian dalam penulisan ini adalah Desa Lempake, Desa Sambutan dan Desa Solong. Untuk ketiga desa ini jumlah pengrajin gula merah adalah 15 orang dan pengrajin penjual bahan baku gula merah juga sebanyak 15 orang.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung ke lapangan, metode angket dan wawancara.

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian adalah uji-t (uji perbedaan rata-rata) yang gunanya untuk membandingkan pendapatan kedua golongan pengrajin tersebut. Dari hasil perhitungan diperoleh t-hitung 21,246, sedangkan pada taraf signifikansi 5% t-tabel adalah 2,048. Hal ini berarti bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan pengrajin gula merah dan pengrajin penjual bahan baku gula merah di ketiga desa Kecamatan Samarinda Ilir, diterima.

## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah dan petunjuk-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada STIE Muhammadiyah Samarinda.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Bapak Drs. M. Arifin selaku Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda.
- 2) Bapak Drs. Sayid Saber selaku Ketua Jurusan/Program Studi Manajemen STIE Muhammadiyah Samarinda.
- 3) Bapak Drs. Daniel Sambo dan Bapak Drs. Zainal Arifin yang telah bersusah payah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
- 4) Bapak dosen penguji/pembahas yang telah banyak memberikan masukan-masukan berupa saran-saran yang berarti bagi penulis.
- 5) Para pengrajin pohon aren yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan informasi sebagai bahan penulisan skripsi.
- 6) Kedua orangtua penulis yang telah banyak berkorban baik waktu dan materi serta dorongan sehingga penulisan skripsi ini selesai.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dorongan Bapak dan Ibu yang telah penulis terima, memperoleh balasan yang lebih besar dari Tuhan Yang Maha Esa, Amin.

Samarinda, April 1990

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
RIWAYAT HIDUP .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Sistematika Penulisan .....	5
BAB II DASAR TEORI .....	7
A. Pengertian Pendapatan .....	7
B. Metode Perhitungan Pendapatan .....	11
C. Pengrajin .....	13
D. Penjual Bahan Baku .....	14
E. Hipotesis .....	15
F. Definisi Konseptual .....	16
BAB III METODE PENDEKATAN .....	18
A. Definisi Operasional .....	18

B.	Jangkauan Penelitian .....	19
C.	Populasi dan Sampel .....	19
D.	Perincian Data yang Diperlukan .....	21
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	21
F.	Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis .	22
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A.	Tinjauan Umum Desa Lempake .....	23
B.	Tinjauan Umum Desa Sambutan .....	26
C.	Tinjauan Umum Desa Solong .....	30
D.	Tingkat Pendidikan Para Pengrajin Pohon Aren di Beberapa Desa Kecamatan Sama- rinda Ilir .....	32
E.	Produktivitas dan Pendapatan Para Peng- rajin Gula Merah di Beberapa Desa Keca- matan Samarinda Ilir .....	33
F.	Produktivitas dan Pendapatan Para Peng- rajin Penjual Bahan Baku Gula Merah di Beberapa Desa Kecamatan Samarinda Ilir	33
<b>BAB V</b>	<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A.	Analisis .....	44
B.	Pembahasan .....	48
<b>BAB VI</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>50</b>
A.	Kesimpulan .....	50
B.	Saran-Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>53</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Desa Lempake Tahun 1990 .....	24
2.	Jumlah Penduduk Desa Lempake Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 1990 .....	25
3.	Jumlah Penduduk Desa Lempake Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 1990 .....	26
4.	Jumlah Petani Desa Lempake Berdasarkan Jenis Tanaman Tahun 1990 .....	26
5.	Jumlah Penduduk Desa Sambutan Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 1993 .....	27
6.	Jumlah Penduduk Desa Sambutan Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 1993 .....	28
7.	Jumlah Penduduk Desa Sambutan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 1993 .....	29
8.	Pola Penggunaan Lahan dan Produksi Tanaman di Desa Sambutan Tahun 1993 .....	30
9.	Jumlah Penduduk Desa Solong Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 1990 .....	31
10.	Jumlah Penduduk Desa Solong Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 1990 .....	31
11.	Jumlah Petani Desa Solong Berdasarkan Jenis Tanaman Tahun 1990 .....	32
12.	Tingkat Pendidikan Para Pengrajin Pohon Aren di Desa Lempake, Desa Sambutan dan Desa Solong .....	33
13.	Produktivitas Per Hari Para Pengrajin Gula Merah di Desa Lempake, Desa Sambutan dan Desa Solong .....	34
14.	Jumlah Produksi Gula Merah Dalam Bulan Juli-Desember 1995 .....	35
15.	Jumlah Pendapatan Kotor Pengrajin Gula Merah Bulan Juli-Desember 1995 .....	36

16.	Perhitungan Biaya dan Pendapatan Bulan Juli 1995 .....	37
17.	Jumlah Biaya Variabel dan Biaya Tetap Bulan Juli-Desember 1995 .....	38
18.	Jumlah Pendapatan Bersih untuk Bulan Juli-Desember 1995 dan Pendapatan Bersih Rata-Rata Per Bulan Pengrajin Gula Merah .....	39
19.	Produktivitas Per Hari Para Pengrajin Penjual Bahan Baku Gula Merah di Desa Lempake, Desa Sambutan dan Desa Solong .....	40
20.	Jumlah Produksi Bahan Baku Gula Merah Dalam Bulan Juli-Desember 1995 .....	41
21.	Jumlah Pendapatan Kotor Pengrajin Penjual Bahan Baku Gula Merah Bulan Juli-Desember 1995 .....	42
22.	Jumlah Pendapatan Bersih untuk Bulan Juli-Desember 1995 dan Pendapatan Bersih Rata-Rata Per Bulan Pengrajin Penjual Bahan Baku Gula Merah .....	43
23.	Perhitungan Pendapatan Bersih Pengrajin Gula Merah .....	46
24.	Perhitungan Pendapatan Bersih Pengrajin Penjual Bahan Baku Gula Merah .....	47



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa pembangunan di sektor industri besar, industri menengah, industri kecil dan tradisional perlu ditingkatkan dan diperluas. Tujuannya di samping untuk memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan produksi dalam negeri, juga untuk mengubah struktur ekonomi berdasarkan industri yang didukung oleh sektor ekonomi pertanian.

Sektor industri pertanian yang sebagian besar bahan bakunya ditunjang oleh bahan-bahan dari sektor pertanian, di mana sumbangan sektor pertanian ini sebagai sektor yang sangat dominan, sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara agraris.

Indonesia yang terletak pada daerah khatulistiwa, memberikan kemungkinan bagi negara ini untuk memiliki potensi yang kuat bagi tumbuhnya berbagai jenis tanaman tropis yang memiliki daya dukung yang handal bagi keberhasilan strategi pembangunan.

Di antara berbagai jenis tanaman tropis yang dimaksud, budidaya tanaman aren ternyata memiliki kegunaan yang sangat besar bagi penduduk terutama bagi yang bermukim di daerah pedesaan. Pohon aren yang juga dikenal dengan pohon enau dapat dimanfaatkan hampir semua bagian pohonnya, seperti batang, daun, buah, nira, batang daun (lidi) dan ijuk. Banyaknya manfaat yang didapat dari pohon ini merupakan potensi yang cukup berarti dalam meningkatkan penda-

patan penduduk terutama bagi mereka yang memanfaatkan aren sebagai mata pencahariannya. Nira, selain sebagai bahan baku untuk pembuatan gula merah, juga dapat dikonsumsi langsung sebagai minuman segar.

Kalimantan Timur adalah termasuk dalam wilayah kawasan daerah tropis, di mana tersimpan kekayaan yang cukup banyak baik yang sudah diolah maupun yang terus diusahakan dan digali serta dimanfaatkan guna mencapai masyarakat yang sejahtera tanpa mengabaikan faktor lingkungan dan kelestarian alam itu sendiri.

Dari pemanfaatan kekayaan alam tersebut di atas, akan dapat membuka lapangan usaha baru bagi masyarakat, yaitu berupa lapangan usaha baru bagi masyarakat berupa kegiatan industri tradisional, modern, besar dan kecil.

Sudah cukup jelas apa yang telah dipaparkan di atas bahwa salah satu dari kekayaan alam yang patut menjadi perhatian dan menarik untuk diteliti adalah pemanfaatan pohon aren yang populasinya cukup banyak.

Untuk kota Samarinda, terutama di daerah pedesaan banyak terdapat jenis tanaman ini, selain dapat tumbuh secara liar, juga ada yang merupakan hasil budidaya masyarakat. Kenyataan ini tentu saja sangat membawa prospek yang baik bagi para pengrajin terutama kepada anggota masyarakat yang ingin mengusahakannya sebagai lapangan kerja, karena nira yang dihasilkan merupakan salah satu bahan baku pembuatan gula merah.

Gula merah biasanya langsung dipasarkan oleh para pengrajin itu sendiri di tempat usahanya. Artinya produk gula merah yang dihasilkan dijual di tempat-tempat usaha

atau rumah. Hal ini dilakukan karena setiap produk gula merah yang dihasilkan sudah memiliki calon pembeli yang kemudian memasarkannya kembali di tempat-tempat perbelanjaan umum. Ini berarti gula merah yang kita kenal di pasaran umum sudah melalui beberapa tangan penjual.

Secara ekonomis, kalau dilihat dari teknis pembuatannya, gula merah yang diproduksi para pengrajin secara umum masih merupakan usaha pengrajin yang dikelola secara tradisional. Hal ini disebabkan banyaknya faktor pembatas yang menyebabkan para pengrajin gula merah tidak dapat begitu saja memperbesar jumlah produksinya karena hal ini menyangkut tenaga kerja, modal dan biaya produksi yang dimilikinya.

Menyadari akan keterbatasan itu, maka dapat dilihat bahwa masih banyak gula merah yang didatangkan dari luar daerah, khususnya luar Samarinda untuk memenuhi permintaan masyarakat kota Samarinda. Ini membuktikan bahwa produksi yang dihasilkan oleh pengrajin gula merah di Samarinda masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Satu hal yang menjadi kendala yang mengakibatkan sedikitnya jumlah pengrajin gula merah di Samarinda adalah sikap pesimistis akan keuntungan yang bakal diperoleh dari usaha tersebut. Namun yang jelas adalah keuntungan yang akan diperoleh para pengrajin tentunya bergantung pada besar kecilnya biaya produksi dan jumlah produksi yang dihasilkan dan harga pasaran gula merah yang berlaku.

Bertitik tolak dari faktor-faktor tersebut di atas, kalau dilihat secara ekonomis rangkaian dari faktor terse-

but tentu terkait langsung dengan pendapatan yang diharapkan. Sehingga dalam penulisan ini akan dicoba dilakukan penelitian dengan topik "*Studi Perbandingan Pendapatan Antara Pengrajin Gula Merah Dengan Pengrajin Penjual Bahan Baku Gula Merah di Beberapa Desa Kecamatan Samarinda Ilir.*"

### **B. Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan apa yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang menarik untuk diteliti adalah yang berkenaan dengan usaha pengrajin gula merah dengan pengrajin yang langsung menjual bahan baku di beberapa desa Kecamatan Samarinda Ilir, terutama yang berkaitan dengan pendapatan.

Mengingat penerimaan pendapatan merupakan faktor yang terpenting untuk menjaga stabilitas kelangsungan usaha dari aktivitas ekonomi, maka ~~tidak luput pula bahwa~~ keuntungan dapat dijadikan sebagai penerimaan pendapatan ~~bersih~~ bagi pengrajin aren.

Untuk itulah dalam penelitian ini yang menjadi masalah pokok adalah "*Apakah ada perbedaan pendapatan antara pengrajin gula merah dengan pengrajin yang langsung menjual bahan baku gula merah?*"

### **C. Tujuan Penelitian**

Searah dengan harapan yang terkandung dalam pernyataan tersebut di atas, penelitian diarahkan pada usaha pengrajin aren dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pendapatan pengrajin gula merah.

- 2) Untuk mengetahui pendapatan pengrajin yang langsung menjual bahan baku gula merah.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara pengrajin gula merah dengan pengrajin yang langsung menjual bahan baku gula merah.

#### D. Kegunaan Penelitian

Karena penelitian merupakan rangkaian aktivitas yang mempunyai tujuan, di mana tujuan tersebut diharapkan dapat berguna baik untuk penulis maupun bagi orang lain yang terkait, maka dalam skripsi ini penulis juga mengharapkan agar penelitian ini berguna untuk:

- 1) Sebagai bahan informasi kepada pengrajin pohon aren di desa-desa Kecamatan Samarinda Ilir.
- 2) Sebagai bahan informasi kepada Dinas Pertanian dan Dinas Perindustrian mengenai keadaan pengrajin pohon aren di desa-desa Kecamatan Samarinda Ilir.

#### E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dibagi dalam enam bab dan tiap bab dibagi dalam beberapa bagian yang meliputi:

BAB I. PENDAHULUAN, menguraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. DASAR TEORI, menguraikan dasar-dasar teori yang membantu pemecahan masalah yang ada seperti pengertian pendapatan, pengertian pengrajin, pengertian penjual bahan baku dan definisi konseptual.

BAB III METODE PENDEKATAN, menguraikan tentang definisi operasional, jangkauan penelitian, rincian data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN, menguraikan tentang gambaran umum Desa Lempake, Desa Solong dan Desa Sambutan serta produktivitas dan pendapatan masyarakat pengrajin gula merah dan pengrajin penjual bahan baku gula merah.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN, menguraikan mengenai hasil analisis dan pembahasan tentang hasil-hasil penelitian yang diperoleh.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN, berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan kemudian saran kepada pihak yang bersangkutan sehubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh pengrajin gula merah dan pengrajin penjual bahan baku gula merah.

## BAB II DASAR TEORI

### A. Pengertian Pendapatan

Dalam ilmu ekonomi, pengertian pendapatan adalah jumlah jasa yang diterima berupa material baik itu berupa barang maupun uang yang diterima dalam waktu sehari, seminggu, sebulan atau setahun. Jadi pendapatan erat kaitannya dengan suatu pengorbanan atau usaha dari tiap orang.

Anonim mengemukakan tentang pendapatan sebagai berikut:

"Semua barang, jasa dan uang yang diperoleh atau diterima dalam suatu periode tertentu, misalnya satu minggu, satu bulan, atau satu tahun." 1)

Sedangkan mengenai unsur-unsur dari suatu pendapatan, dikemukakan:

"Buruh menerima upah, petani menerima hasil penjualan panen, pedagang mendapat laba, wredatama memperoleh pensiunan, orang tua usia lanjut menerima kiriman uang dari putranya yang sudah bekerja, pegawai menerima gaji, pemilik modal mendapatkan bunga." 2)

Jadi semua yang termasuk unsur dalam penerimaan tersebut disebut dengan himpunan penerimaan. Setiap rumah tangga, apakah itu rumah tangga kecil atau rumah tangga negara, harus memperoleh penerimaan. Sebab jika tidak, maka rumah tangga tersebut tidak dapat mempertahankan kelanjutan hidupnya.

---

1) Anonim, Design Kerajinan, Departemen Perindustrian, Jakarta, 1977, hal. 40.

2) Anonim, Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Sumut, Jakarta, 1988, hal 23.

Secara makro pengertian pendapatan nasional menurut Sudono Sukirno adalah merupakan "nilai seluruh barang-barang yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu tahun tertentu" . 3)

Oleh Syamsudin Mahmud ditambahkan bahwa pengertian pendapatan nasional dapat ditinjau dari tiga sudut, yaitu:

1. Pendapatan nasional sebagai nilai produksi, artinya pendapatan nasional sebagai nilai dari jumlah produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dalam suatu waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun).
2. Pendapatan nasional sebagai penerimaan, artinya pendapatan nasional sebagai jumlah dari semua pendapatan yang diterima oleh segenap golongan masyarakat yang ikut dalam produksi barang-barang dan jasa tadi. Golongan tersebut adalah para pekerja/buruh yang menerima upah/gaji, para pemilik tanah yang menerima bunga tanah, para pemilik modal yang menerima bunga modal dan para pengusaha yang menerima laba usaha.
3. Pendapatan nasional dari segi pengeluaran adalah dengan menghitung pengeluaran atau belanja seluruh lapisan masyarakat. Pendapatan yang diterima oleh lapisan masyarakat akan dibelanjakan pada berbagai barang-barang dan jasa-jasa atau ditabung. 4)

Menurut Charles L. Schulze bahwa "pendapatan nasional adalah ukuran yang baik untuk netto karena tidak dipengaruhi oleh perubahan pajak tak langsung." 5)

---

3) Sudono Sukirno, Pengantar Teori Ekonomi Makro, Bina Grafika, Jakarta, 1981, hal. 52.

4) Syamsudin Mahmud, Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi dan Koperasi, Intermasa, Aceh, 1986, hal. 139.

5) Charles L. Schulze, Analisa Pendapatan Nasional, Bina Aksara, Jakarta, 1981, hal. 155.



Pengertian pendapatan secara mikro atau lebih terarah kepada produksi baik yang dihasilkan oleh individu maupun kelompok atau perusahaan dikemukakan oleh Winardi sebagai berikut:

"Pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil materil lainnya yang dicapai daripada penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas (perusahaan atau individu) dalam produksi." 6)

Ditambahkan pula oleh T. Gilarso bahwa:

"Jumlah total dari upah atau gaji sewa, bunga dan laba yang diterima oleh para pemilik faktor produksi sebagai balas jasa atas sumbangan mereka dalam proses produksi selama satu tahun." 7)

Selanjutnya pengertian pendapatan individu atau perorangan dikemukakan Gardner Ackley bahwa "pendapatan individu adalah sejumlah penghasilan yang diperolehnya pada waktu tertentu yang diperolehnya dari harta kekayaan." 8)

Pendapatan pribadi seperti yang dikemukakan oleh Sudono Sukirno sebagai berikut:

"Pendapatan pribadi adalah semua jenis pendapatan termasuk di dalamnya pendapatan yang diperoleh tanpa memberi suatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara." 9)

Dalam rangka memperoleh pendapatan, maka dapat dipergunakan berbagai macam cara yang berbeda, ada yang lang-

---

6) Winardi, Kamus Inggris-Indonesia, Alumni, Bandung, 1980, hal. 171.

7) T. Gilarso, Pengantar Ilmu Ekonomi, Yayasan UI, Jakarta, 1991, hal. 103.

8) Gardner Ackley, Ekonomi Makro Jilid I, Yayasan UI, Jakarta, 1983, hal. 34.

9) Sudono Sukirno, Op.Cit., hal. 62.

sung memproduksi benda atau barang dan di lain pihak hanya memproduksi barang-barang jasa dan prestasi. Untuk lebih mempertegas pendapat tersebut, maka pendapatan individu atau perorangan dibedakan atas:

1. Pendapatan asli adalah pendapatan yang diterima oleh golongan-golongan individu yang telah ikut memberikan prestasi atau jasanya dalam proses produksi barang baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Pendapatan turunan adalah pendapatan dari golongan penduduk yang tidak turut serta dalam proses produksi barang dan jasa. Umpamanya pendapatan yang diterima oleh golongan pensiunan veteran, bea siswa, sumbangan hari tua. <sup>10)</sup>

Oleh Kaslan A. Tohir dikemukakan bahwa:

1. Pendapatan asli adalah pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung turut serta dalam produksi barang dan jasa.
2. Pendapatan turunan atau sekunder adalah pendapatan dari golongan penduduk lainnya yang tidak langsung turut serta dalam produksi barang, ia adalah pendapatan yang diperolehnya dengan pemberian jasa atau prestasi. <sup>11)</sup>

Dalam menghitung besarnya pendapatan,, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$Y = C + I \quad 12)$$

Di mana: Y = Pendapatan nasional/tahun;

C = Besarnya konsumsi rumah tangga/tahun;

I = Besarnya investasi.

10) Syamsudin Mahmud, Op.Cit., hal. 154.

11) Kaslan A. Tohir, Ekonomi Selavang Pandang Jilid II, Sumut, Bandung, 1962. hal. 229.

12) Soediyono, Ekonomi Mikro Pengantar Analisis Pendapatan Nasional, Liberty, Yogyakarta, 1989, hal. 41.

Jika sisa pendapatan tidak dikonsumsi, melainkan ditabung, maka rumusnya adalah:

$$Y = C + S \quad 13)$$

Di mana: S = Tabungan.

Oleh Syamsudin Mahmud dikemukakan bahwa:

"Biasanya bila pendapatan naik, maka pengeluaran untuk konsumsi juga bertambah. Orang semakin menambah pembelian untuk kebutuhan rumah tangga bila pendapatannya semakin bertambah." 14)

Namun pada umumnya tidak semua penambahan pendapatan itu dipergunakan untuk menambah konsumsi, karena ada yang ditabung. Hal ini serupa apa dengan apa yang dikemukakan Syamsudin Mahmud bahwa "pendapatan seseorang yang tidak dipergunakan untuk konsumsi sekarang melainkan untuk menutupi keperluannya di masa depan." 15)

## B. Metode Perhitungan Pendapatan

Secara keseluruhan apabila suatu masyarakat berbicara masalah pendapatan dan produksi, maka dapat pula disebut berbicara tentang pendapatan nasional. Menurut Ace Partadiredja, bahwa dalam menghitung pendapatan ada tiga metode yang digunakan, yaitu:

1. Pendekatan perhitungan pendapatan nasional dari segi produksi (production approach).
2. Pendekatan perhitungan pendapatan nasional dari segi pendapatan (income approach).

---

13) Ibid, hal. 41.

14) Syamsudin Mahmud, Op.Cit., hal.32.

15) Ibid, hal. 32.

3. Pendekatan perhitungan pendapatan nasional dari segi pengeluaran (expenditure approach).<sup>16)</sup>

*Production approach* adalah pendapatan nasional yang dihitung dengan menjumlahkan produksi barang-barang dan jasa-jasa selama satu periode tertentu atau suatu tahun kalender yang diperoleh dari jumlah nilai tambah dalam produksi barang-barang atau jasa. Nilai tambah tersebut merupakan selisih dari nilai jual dengan harga bahan mentah, kemudian dikalikan dengan tingkat harga pasar yang terjadi pada saat itu. Atau dapat juga diperoleh dengan cara menjumlahkan secara total nilai tambah yang merupakan nilai pengurangan produksi dengan biaya-biaya bahan mentah yang dikeluarkan.

*Income approach* adalah metode perhitungan dengan menjumlahkan pendapatan seluruh lapisan masyarakat yang berasal dari penggunaan faktor-faktor produksi.

Sedangkan *expenditure approach* digunakan untuk menghitung pengeluaran atau belanja oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat akan dibelanjakan pada berbagai barang-barang dan jasa atau ditabung. Sehingga dengan metode ini, oleh Ace Partadiredja, pengeluaran masyarakat dapat dibedakan menjadi:

1. Pengeluaran konsumsi perorangan dan rumah tangga (*personal consumption expenditure*) yang terdiri dari pengeluaran untuk barang-barang yang tahan lama.

---

16) Ace Partadiredja, Perhitungan Pendapatan Nasional, LP3ES, Jakarta, 1989, hal. 33.

2. Pengeluaran konsumsi pemerintah (government purchases of goods and services) yang terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
3. Investasi domestik bruto (gross private domestic investment) yang terdiri dari bangunan-bangunan baru, alat-alat produksi tahan lama dan persediaan barang-barang oleh perusahaan-perusahaan.
4. Ekspor dikurangi impor.
5. Dikurangi investasi asing kalau ada. 17)

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penulisan ini, maka metode yang dipergunakan dalam menentukan jumlah pendapatan pengrajin gula merah dan pengrajin penjual bahan baku gula merah dengan menggunakan metode perhitungan pendapatan dari segi produksi.

### C. Pengrajin

Pengrajin lazimnya dilukiskan sebagai seseorang atau sekelompok orang dalam mengerjakan atau mengolah suatu barang menjadi barang jadi atau barang kerajinan. Kata pengrajin berasal dari kata "rajin" yang diartikan sebagai "orang yang mempunyai sifat rajin, sungguh-sungguh dan ke-mauan yang keras dalam mengerjakan suatu hal atau hasil kerajinan." 18)

Dapat pula diartikan bahwa "pengrajin adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang-barang kerajinan." 19)

---

17) Ibid, hal. 44.

18) Anonim, Kamus Bahasa Indonesia, Bina Pustaka, Jakarta, 1991, hal. 1225.

19) Anonim, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983, hal. 722.

Definisi lainnya menyebutkan bahwa "pengrajin adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga." 20)

Adapula yang mengemukakan bahwa "pengrajin adalah merupakan suatu usaha peningkatan mutu dari produksi yang mendorong tercapainya tujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan." 21)

#### D. Penjual Bahan Baku

Istilah penjual, pengertiannya kadang-kadang diidentikkan dengan istilah pemasaran. Pengertian ini sebenarnya tidaklah tepat, sehingga perlu adanya penjelasan yang lebih konkrit. Basu Swastha mengemukakan sebagai berikut:

"Penjual atau menjual adalah seni dan ilmu mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang atau jasa yang ditawarkan." 22)

Oleh A. Silasetia ditambahkan sebagai berikut:

"Dalam arti luas penjual adalah menyakinkan orang (menjual ide) dan menawarkan sesuatu supaya orang lain ingin memilikinya. Sedangkan dalam arti sempit penjual adalah orang yang menawarkan barang dagangan." 23)

Secara sederhana transaksi penjualan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

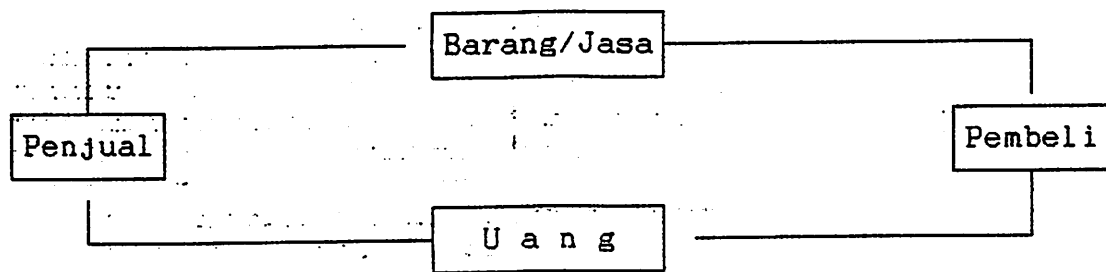
---

20) Anonim, Op.Cit., 1988, hal. 2.

21) Anonim, Op.Cit., 1977, hal 2.

22) Basu Swastha, Manajemen Penjualan, Ananda, Yogyakarta, 1981, hal. 2.

23) A. Silasetia, Beberapa Petuniuk Mengenai Seni Jual, Pradya Paramitha, Jakarta, 1983, hal. 10.



Selanjutnya pengertian bahan baku oleh Soegeng Soetedjo disebutkan sebagai "bahan yang menjadi bagian menyeluruh daripada barang jadi dan biasanya dibebankan langsung keharga barang jadi." 24)

Dalam definisi lainnya disebutkan bahwa "bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam industri untuk diolah melalui proses produksi menjadi barang jadi." 25)

Dari pengertian di atas, maka pengrajin yang langsung menjual bahan baku gula merah merupakan pekerjaan yang berusaha memperoleh pendapatan secara menjual langsung bahan baku gula kepada masyarakat yang kemudian dijual baik berupa minuman biasa maupun tuak.

#### E. Hipotesis

Dalam setiap kegiatan penelitian pada umumnya si peneliti sebelum melaksanakan kegiatannya, terlebih dahulu merumuskan permasalahannya untuk kemudian mengemukakan suatu hipotesis sehubungan dengan permasalahan tersebut. Hal ini tentu saja harus didukung oleh teori-teori yang kuat dan relevan.

---

24) Soegeng Soetedjo, Akuntansi Intermedia, Airlangga University Press, Bandung, 1991, hal. 109.

25) Anonim, Op.Cit., 1991, hal. 120.

Definisi hipotesis menurut Winarno Surachmad sebagai berikut:

"Hipotesa adalah suatu jawaban yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar, bila dengan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hipotesa itu benar, maka dicapailah suatu konklusi dan pada saat ini hipotesa sudah berhenti dan berubah menjadi tessa." (26)

Oleh Sutrisno Hadi dikemukakan bahwa "hipotesa adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesa juga dapat dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara." (27)

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

- 1) Hipotesis alternatif adalah bahwa ada perbedaan antara tingkat pendapatan pengrajin gula merah dengan pengrajin yang menjual bahan baku gula merah di beberapa desa Kecamatan Samarinda Ilir.
- 2) Hipotesis nol bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat pendapatan pengrajin gula merah dengan pengrajin yang menjual bahan baku gula merah di beberapa desa Kecamatan Samarinda Ilir.

#### F. Definisi Konsepsional

Konsep adalah suatu unsur penelitian dan merupakan definisi yang digunakan para penulis untuk menggambarkan

---

26) Winarno Surachmad, Dasar-Dasar Teknik Research, Tarsito, Bandung, 1970, hal. 58.

27) Sutrisno Hadi, Metodologi Research, YPEP UGM, Yogyakarta, 1986, hal. 63.



secara abstrak suatu fenomena sosial maupun fenomena alami. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, maka dalam definisi konseptual ini diberikan batasan pengertian sesuai judul skripsi ini sebagai berikut:

- 1) Pendapatan pengrajin gula merah adalah hasil yang diperoleh dari penjualan gula merah. Pendapatan ini merupakan sejumlah gula merah yang terjual dikalikan dengan harganya. Jumlah pendapat bersih diperoleh dari hasil penjualan gula merah setelah dikurangi dengan biaya produksi.
- 2) Pendapatan pengrajin penjual bahan baku gula merah adalah hasil yang diperoleh dari penjualan bahan baku gula merah. Pendapatan ini merupakan sejumlah bahan baku yang terjual dikalikan dengan harganya. Jumlah pendapatan bersih yang diperoleh dari penjualan bahan baku setelah dikurangi dengan biaya produksi.

## BAB III

### METODE PENDEKATAN

#### A. Definisi Operasional

Agar memudahkan maksud penelitian ini selanjutnya diuraikan rumusan dan definisi operasional mengenai indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur masing-masing kegiatan pengrajin gula merah dengan pengrajin yang langsung menjual bahan baku gula merah dalam hal ini perbedaan tingkat pendapatan. Pengertian operasional menurut Arifin Leo adalah:

"Definisi operasional itu tidak lain daripada mengubah konsep-konsep yang *constructs* itu dengan kata-kata yang menggambarkan tingkah laku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji kebenarannya oleh orang lain." 28)

Dengan demikian konsep ini bersifat abstrak dan sesuatu yang abstrak akan sulit diukur. Untuk mengukur hal tersebut dapat digunakan indikator-indikator. Oleh Koentjoroningrat disebutkan bahwa "pemilihan indikator-indikator tersebut biasanya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sendiri." 29)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diberikan beberapa penjelasan yang merupakan batasan serta indikator dari setiap pokok permasalahan sehingga dapat diperoleh arah dan pengertian yang jelas.

---

28) Arifin Leo, Metodologi Suatu Pengantar: Bursa Buku Sosial dan Politik, Unmul, Samarinda, 1977, hal. 30.

29) Koentjoroningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1977, hal. 32.

1) Pendapatan pengrajin gula merah adalah sejumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi gula merah yang terjual dikalikan dengan harga selama enam bulan. Pendapatan yang dimaksud yaitu pendapatan bersih setelah dikurangi biaya produksi. Biaya yang digunakan dalam usaha pengrajin gula merah yaitu semua pengeluaran yang dikeluarkan baik sebelum gula merah diproduksi maupun pada saat proses pembuatan gula merah dan sesudah produksi. Adapun arah penggunaan biaya tersebut meliputi:

a) Biaya tetap (fixed cost), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk biaya seperti biaya alat produksi dan penyusutan alat produksi.

b) Biaya tidak tetap (variabel cost), yaitu biaya seperti bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar dan biaya bahan pembantu lainnya.

2) Pendapatan pengrajin penjual bahan baku gula merah adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan bahan baku gula merah yang terjual selama enam bulan.

## **B. Jangkauan Penelitian**

Lokasi yang diambil sebagai objek penelitian adalah Desa Lempake, Desa Sambutan dan Desa Solong yang semuanya berada di dalam wilayah Kecamatan Samarinda Ilir.

## **C. Populasi dan Sampel**

Menurut Sutrisno Hadi, populasi adalah "semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendaknya digeneralisasikan." 30)

---

30) Sutrisno Hadi, Op.Cit., hal. 70.

Sedangkan oleh Kartini Kartono disebutkan bahwa "populasi dapat berwujud manusia, kurikulum, alat-alat mengajar, cara mengajar, manajemen, cara pengadministrasian, keterampilan dan lain-lain." 31)

Ditambahkan oleh M. Singarimbun bahwa "populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang cirinya akan diduga." 32)

Dari berbagai pendapat di atas, maka yang menjadi populasi adalah para pengrajin pohon aren di desa-desa Kecamatan Samarinda Ilir.

Sedangkan sampel adalah merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Oleh M. Singarimbun disebutkan bahwa:

"Untuk menetapkan besarnya sampel dari populasi, sebenarnya tidak ada aturan atau rumus yang digunakan. Begitu pula tidak ada ketentuan mengenai berapa persen dari jumlah populasi yang harus diambil untuk menetapkan sampel yang baik. Namun setiap sampel yang tertentu besarnya akan ikut menentukan hasil penyelidikan atau kesimpulan yang diperoleh." 33)

Oleh Suharsimi Arikunto ditambahkan bahwa:

"Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya berupa populasi. Jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih." 34)

---

31) Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Alumni, Bandung, 1986, hal. 19.

32) Masri Singarimbun, Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta, 1981, hal. 108.

33) Ibid, hal. 19.

34) Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Bina Aksara, Jakarta, 1989, hal. 102.

Dengan memperhatikan pendapat-pendapat di atas, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah mencakup seluruh jumlah populasi yang ada, karena jumlah pengrajin yang ada diketiga desa tersebut kurang dari 100 orang, yakni 15 orang untuk pengrajin gula merah dan 15 orang lainnya untuk pengrajin penjual bahan baku gula merah.

#### **D. Perincian Data yang Diperlukan**

Untuk keperluan membahas permasalahan yang diajukan dalam penulisan ini, diperlukan data penunjang sebagai berikut:

- 1) Gambaran umum usaha pengrajin gula merah.
- 2) Gambaran umum pengrajin penjual bahan baku gula merah.
- 3) Data tentang macam dan besarnya pengeluaran biaya serta harganya berdasarkan jenis dan macamnya.
- 4) Data tentang harga jual gula merah.
- 5) Data tentang harga jual bahan baku gula merah.
- 6) Data lain yang ada hubungannya dengan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, teknik yang dilakukan yaitu:

- 1) Observasi, dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap yang diteliti.
- 2) Angket/kuesioner, adalah dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada pengrajin di mana isi pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

- 3) Wawancara, dengan mengadakan wawancara langsung kepada para pengrajin gula merah dan pengrajin penjual bahan baku gula merah.

#### F. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara pengrajin gula merah dengan pengrajin penjual bahan baku gula merah, penulis menggunakan uji-t sebagai berikut:

$$t = \frac{M_a - M_b}{\frac{\Sigma X_a^2 + \Sigma X_b^2}{n_a + n_b - 2} \left( \frac{1}{n_a} + \frac{1}{n_b} \right)} \quad 35)$$

Di mana:  $M_a$  = Mean (rata-rata) dari pendapatan pengrajin gula merah;

$M_b$  = Mean (rata-rata) dari pendapatan pengrajin penjual bahan baku gula merah;

$X_a$  = Nilai deviasi individual dari  $M_a$ ;

$X_b$  = Nilai deviasi individual dari  $M_b$ ;

$n_a$  = Jumlah pengrajin gula merah;

$n_b$  = Jumlah pengrajin penjual bahan baku gula merah.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Tinjauan Umum Desa Lempake

Desa Lempake adalah tempat pemukiman dengan penduduk mayoritas asal transmigrasi Jawa. Sebagian besar penduduk hidup dari sektor pertanian. Dengan luas wilayah kurang lebih 6.000 ha, desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Samarinda Ilir. Jarak desa dari kota Samarinda sekitar 12 km dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum.

Batas-batas wilayah Desa Lempake adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Sempaja, Desa Karangmumus;
- Sebelah Timur : Hutan negara;
- Sebelah Selatan: Kelurahan Sungai Pinang Dalam;
- Sebelah Barat : Kelurahan Sungai Pinang Dalam.

Jumlah penduduk Desa Lempake terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini tentu saja memerlukan lahan pertanian yang lebih luas lagi untuk digarap. Berikut disajikan gambaran mengenai jumlah penduduk Desa Lempake tahun 1990.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Lempake Tahun 1990

No.	Nama dusun	Jenis kelamin (jiwa)		Jumlah (jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Lempake Jaya	876	816	1.692
2.	Giri Rejo	372	303	675
3.	Joyo Mulyo	620	454	1.074
4.	Sukorejo	290	255	545
5.	Kebun Agung	564	500	1.064
6.	Talang Sari	332	209	541
7.	Purwosari	1.066	1.052	2.118
8.	Pampang	200	209	409
Jumlah		4.320	3.798	8.118

Sumber data: Kantor Kecamatan Samarinda Ilir.

Penduduk Desa Lempake secara keseluruhan berjumlah 8.118 jiwa dan merupakan jumlah yang potensial untuk menggarap lahan pertanian yang tersedia. Namun hanya sebagian saja dari jumlah tersebut yang aktif di sektor pertanian.

Jika dibandingkan dengan lahan yang tersedia begitu luas, maka Desa Lempake boleh dikatakan masih kekurangan tenaga kerja untuk sektor pertanian. Hal ini disebabkan adanya kemajuan yang dicapai pada bidang ilmu pengetahuan, sehingga penduduk yang masih berusia muda memilih untuk bersekolah.

Bila dilihat dari struktur umur, maka tampak jelas bahwa hampir sebagian adalah penduduk yang berusia muda, yaitu umur 14 tahun ke bawah, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.



Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Lempake Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 1990.

No.	Kelompok umur (tahun)	Jenis Kelamin (jiwa)		Jumlah (jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 - 4	542	391	993
2.	5 - 9	726	536	1.262
3.	10 - 14	707	489	1.196
4.	15 - 19	492	435	927
5.	20 - 24	426	397	832
6.	25 - 29	367	356	723
7.	30 - 34	288	272	560
8.	35 - 39	193	148	341
9.	40 - 44	219	181	400
10.	45 - 49	199	157	356
11.	50 - 54	202	164	366
12.	55 ke atas	141	87	228
Jumlah		4.502	3.616	8.118

Sumber data: Kantor Kecamatan Samarinda Ilir.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah usia kerja secara keseluruhan adalah sebanyak 4.727 jiwa. Sedangkan sisanya sebanyak 3.391 jiwa merupakan usia muda yang belum produktif.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Lempake Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 1990.

No.	Jenis pekerjaan	J u m l a h	
		J i w a	Persentase
1.	P e t a n i	2.700	57,12
2.	Pegawai Negeri	65	1,38
3.	B u r u h	49	1,04
4.	Pelajar/Mahasiswa	1.880	39,77
5.	Lain-lain	23	0,49
J u m l a h		4.727	100,00

Sumber data: Kantor Kecamatan Samarinda Ilir.

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa petani sebagai sektor ekonomi yang paling dominan, yaitu 2.700 jiwa dari 4,727 jiwa atau 57,12% dari jumlah usia produktif.

Tabel 4. Jumlah Petani Desa Lempake Berdasarkan Jenis Tanaman Tahun 1990.

No.	Jenis petani	J u m l a h	
		J i w a	Persentase
1.	Petani padi	650	24,07
2.	Petani pala, cengkeh, kopi dan kelapa	500	18,52
3.	Petani kebun	1.250	46,30
4.	Petani lainnya	300	11,11
J u m l a h		2.700	100,00

Sumber data: Kantor Kecamatan Samarinda Ilir.

#### B. Tinjauan Umum Desa Sambutan

Desa Sambutan termasuk dalam wilayah Kecamatan Samarinda Ilir. Sesuai hasil pembagian wilayah dalam Kotamadya Samarinda tahun 1989, luas wilayahnya kurang lebih 145 ha.

Jarak antara Desa Sambutan dengan kecamatan sekitar 4 jam dan dapat ditempuh dengan jalan darat. Secara geografis letak batas-batas Desa Sambutan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Sungai Pinang;
- Sebelah Timur : Desa Makroman;
- Sebelah Selatan: Desa Sungai Kapih;
- Sebelah Barat : Kelurahan Sidomulyo.

Sebagian besar lahan di Desa Sambutan dipergunakan untuk berladang, bersawah, perkebunan (kopi, karet, jeruk dan lada). Suhu rata-rata pagi hari adalah 24°C, siang hari 32°C dengan curah hujan 2.273 mm/tahun.

Desa Sambutan dipimpin oleh seorang kepala desa yang membawahi 13 RT. Penduduk mayoritas adalah suku Banjar. Jumlah penduduk sesuai dengan perhitungan tahun 1993 adalah 2.151 jiwa dengan 475 KK yang terdiri atas 1.112 jiwa laki-laki dan 1.093 jiwa perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur disajikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Sambutan Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 1993.

No.	Kelompok umur (tahun)	J u m l a h	
		J i w a	Persentase
1.	0 - 3	232	10,79
2.	4 - 6	219	10,18
3.	7 - 12	401	18,64
4.	13 - 15	143	6,65
5.	16 - 18	113	5,25
6.	19 ke atas	1.043	48,49
J u m l a h		2.151	100,00

Sumber data: Kantor Kecamatan Samarinda Ilir.

Penduduk Desa Sambutan ini sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, di samping itu juga ada yang menjadi pegawai negeri, pedagang dan lain-lain.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Sambutan Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 1993.

No.	Jenis pekerjaan	J u m l a h	
		J i w a	Persentase
1.	Pegawai Negeri	39	4,02
2.	S w a s t a	250	25,75
3.	Wiraswasta/Pedagang	31	3,19
4.	P e t a n i	605	62,31
5.	B u r u h	21	2,16
6.	Pertukangan	15	1,54
7.	P e n s i u n a n	6	0,62
8.	N e l a y a n	4	0,41
J u m l a h		971	100,00

Sumber data: Kantor Kecamatan Samarinda Ilir.

Mengenai tingkat pendidikan penduduk di Desa Sambutan dapat dikatakan bahwa penduduk yang tamat SD lebih besar, yaitu 80,11% dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Sambutan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 1993.

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah	
		J i w a	Persentase
1.	T K	10	1,82
2.	S D	439	80,11
3.	S L T P	43	7,85
4.	S L T A	33	6,02
5.	Akademi/D1/D3	4	0,73
6.	Sarjana	4	0,73
7.	Lain-lain	15	2,74
J u m l a h		548	100,00

Sumber data: Kantor Kecamatan Samarinda Ilir.

Adapun pola penggunaan lahan terluas di Desa Sambutan adalah untuk perkebunan rakyat terutama tanaman karet. Namun tanaman perkebunan tersebut umumnya sudah tua, sehingga produksi tidak optimum. Tabel 8 berikut ini menunjukkan pemanfaatan lahan yang ada di Desa Sambutan.

Tabel 8. Pola Penggunaan Lahan dan Produksi Tanaman di Desa Sambutan Tahun 1993.

No.	Jenis komoditas	Luas lahan (ha)	Jumlah produksi (ton/ha)
1.	P a d i	115,00	495
2.	Sayur-sayuran		
	a. Jenis kacang	0,75	-
	b. Ketimun	0,25	-
3.	Buah-buahan		
	a. Pisang	3,50	-
	b. Pepaya	0,25	-
	c. Jeruk	1,00	-
	d. Durian	5,00	-
	e. Rambutan	15,00	-
	f. Salak	4,00	-
4.	Perkebunan		
	a. Kelapa	10,75	-
	b. Kopi	61,63	-
	c. Coklat	2,00	-
	d. Karet	112,00	-
	e. Lada	4,00	-
5.	Perikanan - empang dan kolam	0,25	-
6.	Kehutanan	20,00	-

Sumber data: Kantor Kecamatan Samarinda Ilir.

### C. Tinjauan Umum Desa Solong

Desa Solong adalah tempat pemukiman yang penduduknya mayoritas suku Banjar. Luas wilayah sekitar 3.700 ha dan masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Samarinda Ilir. Jarak Solong dengan kecamatan kurang lebih 5 km dan dapat ditempuh dengan jalan darat. Secara geografis batas-batas Desa Solong adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Sempaja;
- Sebelah Timur : Kelurahan Sidomulyo;
- Sebelah Selatan: Kelurahan Sungai Pinang Dalam;
- Sebelah Barat : Kabupaten Kutai.

Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah penduduk sampai dengan akhir tahun 1990 adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Jumlah Penduduk Desa Solong Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 1990.

No.	Kelompok umur (tahun)	Jumlah	
		J i w a	Persentase
1.	0 - 5	232	10,79
2.	6 - 10	219	10,18
3.	11 - 15	401	18,64
4.	16 - 20	143	17,44
5.	21 - 25	113	5,25
6.	26 ke atas	1.043	48,49
Jumlah		2.151	100,00

Sumber data: Kantor Kecamatan Samarinda Ilir.

Untuk mengetahui tingkat perkembangan ekonomi di Desa Solong, dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Jumlah Penduduk Desa Solong Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 1990.

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah	
		J i w a	Persentase
1.	Pegawai Negeri	40	4,06
2.	Swasta	260	26,37
3.	Pedagang	34	3,45
4.	Petani	600	60,85
5.	Buruh	21	2,13
6.	Pertukangan	25	2,53
7.	Pensiun	6	0,61
Jumlah		986	100,00

Sumber data: Kantor Kecamatan Samarinda Ilir.

Di Desa Solong, sebagian besar pekerjaan penduduk adalah bertani, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Jumlah Petani Desa Solong Berdasarkan Jenis Tanaman Tahun 1990.

No.	Jenis petani	J u m l a h	
		J i w a	Persentase
1.	Petani padi	500	24,07
2.	Petani pala, cengkeh, kopi dan kelapa	500	18,52
3.	Petani kebun	1.250	46,30
4.	Petani lainnya	300	11,11
J u m l a h		2.700	100,00

Sumber data: Kantor Kecamatan Samarinda Ilir.

#### D. Tingkat Pendidikan Para Pengrajin Pohon Aren di Beberapa Desa Kecamatan Samarinda Ilir.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan pengrajin pohon aren adalah pengrajin gula merah dan pengrajin penjual bahan baku gula merah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 orang responden baik penjual bahan baku gula merah dan pengrajin gula merah di Desa Lempake, Desa Sambutan dan Desa Solong, diperoleh data bahwa terdapat dua orang pengrajin yang tidak dapat membaca dan menulis, namun mereka dapat mengenal angka dan berhitung. Sedangkan untuk tingkat pendidikan yang di atas SMP tidak ada. Untuk lebih jelas mengenai tingkat pendidikan yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.



Tabel 13. Produktivitas Per Hari Para Pengrajin Gula Merah di Desa Lempake, Desa Sambutan dan Desa Solong.

No.	Responden	Lamanya jadi pengrajin (tahun)	Jumlah pohon yang disadap (buah) ×	Jumlah aren yang dihasilkan (liter) ×	Jumlah gula merah yang dihasilkan (butir)
1.	Amat	5	7	45	41
2.	Bahran	3	8	65	50
3.	Muhsan	4	8	70	55
4.	Darmani	5	6	50	41
5.	Rahmat	3	5	40	30
6.	Harun	7	7	55	50
7.	Gurdi	5	7	60	50
8.	Hasan	5	7	60	55
9.	Imran	4	6	50	45
10.	Jakil	3	5	60	50
11.	Kasran	4	5	45	40
12.	Mahmud	5	7	60	55
13.	Rusli	6	6	50	40
14.	Sarbani	5	6	45	40
15.	Utih	4	7	60	50
Jumlah		68	97	815	692

Sumber data: Diolah dari hasil penelitian.

Untuk mengetahui jumlah produksi gula merah per bulan selama enam bulan, penulis mengalikan jumlah hari yang ada pada tiap-tiap bulan, mulai bulan Juli-Desember 1995 dengan jumlah produksi gula per hari (sebagaimana terlihat pada Tabel 13). Total produksi gula merah oleh ke-15 pengrajin dalam bulan Juli-Desember 1995 adalah 126.636 butir atau rata-rata 8.442 butir per orang untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Jumlah Produksi Gula Merah Dalam Bulan Juli-Desember 1995.

No.	Responden	Produksi gula tahun 1995 (butir)						
		Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Jumlah
1.	Amat	1.230	1.271	1.230	1.271	1.230	1.271	7.503
2.	Bahran	1.500	1.550	1.500	1.550	1.500	1.550	9.150
3.	Muhsan	1.650	1.705	1.650	1.705	1.650	1.705	10.065
4.	Darmani	1.230	1.271	1.230	1.271	1.230	1.271	7.503
5.	Rahmat	900	930	900	930	900	930	5.490
6.	Harun	1.500	1.550	1.500	1.550	1.500	1.550	9.150
7.	Gurdi	1.500	1.550	1.500	1.550	1.500	1.550	9.150
8.	Hasan	1.650	1.705	1.650	1.705	1.650	1.705	10.065
9.	Imran	1.350	1.395	1.350	1.395	1.350	1.395	8.235
10.	Jakil	1.500	1.550	1.500	1.550	1.500	1.550	9.150
11.	Kasran	1.200	1.240	1.200	1.240	1.200	1.240	7.320
12.	Mahmud	1.650	1.705	1.650	1.705	1.650	1.705	10.065
13.	Rusli	1.200	1.240	1.200	1.240	1.200	1.240	7.320
14.	Sarbani	1.200	1.240	1.200	1.240	1.200	1.240	7.320
15.	Utih	1.500	1.550	1.500	1.550	1.500	1.550	9.150
Jumlah		20.760	21.452	20.760	21.452	20.760	21.452	126.636

Sumber data: Diolah dari Tabel 13.

Untuk mengetahui jumlah pendapatan pengrajin gula merah, maka jumlah produksi (lihat Tabel 14) dikalikan dengan Rp 150,- (harga gula merah per butir). Jumlah pendapatan kotor ke-15 pengrajin selama bulan Juli-Desember 1995 adalah Rp 18.995.400,- atau rata-rata Rp 1.266.360,- per orang per enam bulan atau Rp 211.060,- per orang per bulan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Jumlah Pendapatan Kotor Pengrajin Gula Merah Bulan Juli-Desember 1995.

No. Res	Pendapatan kotor tahun 1995 (Rp)						
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Jumlah
1.	184.500	190.650	184.500	190.650	184.500	190.650	1.125.450
2.	225.000	232.500	225.000	232.500	225.000	232.500	1.372.500
3.	247.500	255.750	247.500	225.750	247.500	225.750	1.509.750
4.	184.500	190.650	184.500	190.650	184.500	190.650	1.125.450
5.	135.000	139.500	135.000	139.500	135.000	139.500	823.500
6.	225.000	232.500	225.000	232.500	225.000	232.500	1.372.500
7.	225.000	232.500	225.000	232.500	225.000	232.500	1.372.500
8.	247.500	255.750	247.500	255.750	247.500	255.750	1.509.750
9.	202.500	209.250	202.500	209.250	202.500	209.250	1.235.250
10.	225.000	232.500	225.000	232.500	225.000	232.500	1.372.500
11.	180.000	186.000	180.000	186.000	180.000	186.000	1.098.000
12.	247.500	255.750	247.500	255.750	247.500	255.750	1.509.750
13.	180.000	186.000	180.000	186.000	180.000	186.000	1.098.000
14.	180.000	186.000	180.000	186.000	180.000	186.000	1.098.000
15.	225.000	232.500	225.000	232.500	225.000	232.500	1.372.500
Jlh	3.114.000	3.217.800	3.114.000	3.217.800	3.114.000	3.217.800	18.995.400

Sumber data: Diolah dari Tabel 14.

Untuk memudahkan dalam menganalisis data, maka perlu dibuatkan suatu tabulasi yang menggambarkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh para pengrajin gula merah. Misalnya atas nama Pak Amat, di mana biaya produksi yang dikeluarkannya sejumlah Rp 103.000,-. Dengan pendapatan dari penjualan gula merahnya sebesar Rp 184.500,- maka Pak Amat pada bulan Juli 1995 masih mengantungi laba sebesar Rp 81.500,-. Untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Perhitungan Biaya dan Pendapatan Bulan Juli 1995

No.	U r a i a n	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
1.	Pendapatan dari 1.230 butir gula merah dikalikan Rp 150,-	-	184.500
2.	Biaya produksi		
	a. Biaya tetap		
	- Penyusutan alat sadap		
	1) Kaleng	900	-
	2) Parang dan pisau	950	-
	3) Tangga bambu	500	-
	4) Alat pukul	150	-
	- Penyusutan alat masak		
	1) Wajan	1.500	-
	2) Penyaring	500	-
	3) Pengaduk	500	-
	4) Tungku	250	-
	5) Alat cetak	750	-
	b. Biaya variabel		
	- Bahan campuran		
	1) Kapur tohor	1.500	-
	- Bahan penunjang		
	1) Kayu bakar	5.500	-
	- Tenaga kerja		
	1) Laki-laki	80.000	-
	2) Wanita	10.000	-
	J u m l a h	103.000	184.500
	Pendapatan Bersih	81.500	-

Sumber data: Diolah dari hasil penelitian.

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing pengrajin adalah berbeda, khususnya biaya variabel. Sedangkan untuk biaya tetap, biasanya relatif sama besarnya. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa total biaya produksi yang diperlukan oleh ke-15 pengrajin selama enam bulan adalah Rp 8.004.500,-. Dari jumlah tersebut, biaya variabelnya adalah Rp 7.539.500,- dan biaya tetapnya adalah Rp 465.000,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Jumlah Biaya Variabel dan Biaya Tetap Bulan Juli-Desember 1995.

No. Res	Biaya variabel (Rp)						Biaya tetap (Rp)	Total biaya (Rp)
	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des		
1.	95.500	91.500	93.000	94.750	91.750	90.750	45.000	602.250
2.	86.100	85.500	87.300	84.600	83.700	82.750	30.000	539.950
3.	86.500	87.750	86.750	83.400	81.700	82.750	30.000	538.850
4.	79.750	80.950	83.600	84.700	85.000	86.000	30.000	530.000
5.	78.750	79.800	80.700	81.000	79.950	82.200	30.000	512.400
6.	79.000	79.900	80.000	79.700	81.500	79.550	30.000	509.850
7.	80.200	85.000	86.700	84.500	83.750	86.500	30.000	536.650
8.	81.500	84.700	83.600	86.100	82.750	79.900	30.000	528.550
9.	80.700	81.900	82.500	80.950	82.500	84.600	30.000	523.150
10.	85.500	86.000	84.750	82.600	80.950	83.700	30.000	533.500
11.	80.700	81.000	80.750	79.900	81.700	82.500	30.000	517.150
12.	85.500	87.300	86.200	86.950	85.000	80.750	30.000	542.700
13.	87.750	83.400	82.750	81.700	84.600	85.000	30.000	535.200
14.	81.000	79.750	81.750	82.700	80.900	82.750	30.000	518.850
15.	85.000	83.600	83.750	84.000	85.500	83.600	30.000	535.450
Jumlah							465.000	8.004.500

Sumber data: Diolah dari Tabel 15 dan 16

Pendapatan bersih yang diperoleh ke-15 pengrajin gula merah selama enam bulan sebesar Rp. 10.990.900,-. Jumlah ini telah dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan atau rata-rata Rp 1.831.816,67 per, bulan. Atau pendapatan bersih per orang selama enam bulan adalah Rp 732.726,67 atau Rp 122.121,11 per orang per bulan. Berikut ini pada Tabel 18 diuraikan secara rinci mengenai pendapatan bersih para pengrajin tersebut selama enam bulan.

Tabel 18. Jumlah Pendapatan Bersih untuk Bulan Juli-Desember 1995 dan Pendapatan Bersih Rata-Rata Per Bulan Pengrajin Gula Merah.

No. Res	Jumlah pendapatan kotor (Rp)	Jumlah biaya per (Rp)	Jumlah pendapatan bersih (Rp)	Jumlah pendapatan bersih rata-rata per bulan (Rp)
1.	1.125.450	602.250	523.200	87.200,00
2.	1.372.500	539.950	832.550	138.758,33
3.	1.509.750	538.850	970.900	161.816,67
4.	1.125.450	530.000	595.450	99.241,66
5.	823.500	512.400	311.100	51.850,00
6.	1.372.500	509.850	862.650	143.775,00
7.	1.372.500	536.650	835.850	139.308,33
8.	1.509.750	528.550	981.200	163.533,33
9.	1.235.250	523.150	712.100	118.683,33
10.	1.372.500	533.500	839.000	139.833,33
11.	1.098.000	517.150	580.850	96.808,33
12.	1.509.750	542.700	967.050	161.175,00
13.	1.098.000	535.200	562.800	93.800,00
14.	1.098.000	518.850	579.150	96.525,00
15.	1.372.500	535.450	837.050	139.508,33
Jlh	18.995.400	8.004.500	10.990.900	1.831.816,67

Sumber data: Diolah dari Tabel 15 dan 17.

#### F. Produktivitas dan Pendapatan Para Pengrajin Penjual Bahan Baku Gula Merah di Beberapa Desa Kecamatan Samarinda Ilir.

Selanjutnya dari hasil penelitian juga diperoleh data-data tentang para pengrajin yang langsung menjual bahan baku gula merah. Mengenai produktivitas, jumlah aren yang dihasilkan oleh ke-15 pengrajin per hari adalah 285 liter atau 19 liter per orang. Jumlah pohon aren yang

disadap adalah 66 pohon atau rata-rata 4 pohon per orang. Pengalaman para pengrajin dalam mengusahakan pohon aren juga cukup lama, sekitar 3-5 tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Produktivitas Per Hari Para Pengrajin Penjual Bahan Baku Gula Merah di Desa Lempake, Desa Sambutan dan Desa Solong.

No.	Responden	Lamanya jadi pengrajin (tahun)	Jumlah pohon yang disadap (buah)	Jumlah aren yang dihasilkan (liter)
1.	Hamit	4	5	21
2.	Ancah	5	5	20
3.	Samit	4	4	15
4.	Udin	4	4	16
5.	Amang	4	5	25
6.	Fuad	5	4	18
7.	Rahim	5	4	16
8.	Husni	4	5	25
9.	Ibam	3	4	17
10.	Jarlan	3	5	21
11.	Komar	5	5	20
12.	Saberan	5	4	16
13.	Muksin	4	3	12
14.	Anil	5	4	18
15.	Sahdin	5	5	25
Jumlah		65	66	285

Sumber data: Diolah dari hasil penelitian.

Untuk rekapitulasi mengenai jumlah produksi bahan baku gula merah setiap bulan (Juli-Desember 1995) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Jumlah Produksi Bahan Baku Gula Merah Bulan Juli-Desember 1995.

No.	Responden	Produksi bahan baku gula merah tahun 1995 (liter)						
		Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Jumlah
1.	Hamit	395	375	395	425	385	395	2.370
2.	Ancah	400	410	385	390	390	390	2.365
3.	Samit	405	385	395	430	390	410	2.415
4.	Udin	375	380	395	390	405	385	2.330
5.	Amang	380	420	375	395	375	375	2.320
6.	Fuad	395	380	390	385	385	375	2.310
7.	Rahim	405	375	390	395	400	390	2.355
8.	Husni	400	380	395	375	380	375	2.305
9.	Ibam	390	415	390	395	415	375	2.380
10.	Jarlan	395	395	390	375	380	390	2.325
11.	Komar	410	395	405	375	380	395	2.360
12.	Sabran	405	390	380	375	405	420	2.375
13.	Muksin	425	410	395	395	405	415	2.445
14.	Anil	410	400	405	415	375	375	2.380
15.	Sahdin	425	415	400	390	375	375	2.380
	Jumlah	6.015	5.925	5.885	5.905	5.845	5.840	35.415

Sumber data: Diolah dari hasil penelitian.

Untuk mengetahui jumlah pendapatan kotor pengrajin penjual bahan baku gula merah, maka jumlah produksi sebagaimana pada Tabel 20 dikalikan dengan Rp 300,- (harga bahan baku per liter). Jumlah pendapatan kotor ke-15 pengrajin selama enam bulan adalah Rp 10.624.500,- atau Rp 708.300,- per orang. Berikut ini disajikan hasil perhitungan pendapatan kotor para pengrajin selama bulan Juli-Desember 1995.



Tabel 21. Jumlah Pendapatan Kotor Pengrajin Penjual Bahan Baku Gula Merah Bulan Juli-Desember 1995.

No. Res	Pendapatan kotor tahun 1995 (Rp)						Jumlah
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	
1.	118.500	112.500	118.500	127.500	115.500	118.500	711.000
2.	120.000	123.000	115.500	117.000	117.000	117.000	709.500
3.	121.500	115.500	118.500	129.000	117.000	123.000	724.500
4.	112.500	114.000	118.500	117.000	121.500	115.500	699.000
5.	114.000	126.000	112.500	118.500	112.500	112.500	696.000
6.	118.500	114.000	117.000	115.500	115.500	112.500	693.000
7.	121.500	112.500	117.000	118.500	120.000	117.000	706.500
8.	120.000	114.000	118.500	112.500	114.000	112.500	691.500
9.	117.000	124.500	117.000	118.500	124.500	112.500	714.000
10.	118.500	118.500	117.000	112.500	114.000	117.000	697.500
11.	123.000	118.500	121.500	112.500	114.000	118.500	708.000
12.	121.500	117.000	114.000	112.500	121.500	126.000	712.500
13.	127.500	123.000	118.500	118.500	121.500	124.500	733.500
14.	123.000	120.000	121.500	124.500	112.500	112.500	714.000
15.	127.500	124.500	120.000	117.000	112.500	112.500	714.000
Jlh	1.804.500	1.777.500	1.765.500	1.770.000	1.753.500	1.752.000	10.624.500

Sumber data: Diolah dari Tabel 20.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah pendapatan bersih dari pengrajin yang langsung menjual bahan baku gula merah adalah dengan mengurangi jumlah pendapatan kotor dengan jumlah biaya. Besarnya pendapatan bersih ke-15 pengrajin selama enam bulan adalah Rp 5.326.500,- atau Rp 887.750,- per bulan. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh ke-15 pengrajin adalah Rp 5.298.000,- atau Rp 883.000 per bulan. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22. Jumlah Pendapatan Bersih Bulan Juli-Desember 1995 dan Pendapatan Bersih Rata-Rata Per Bulan Pengrajin Penjual Bahan Baku Gula Merah.

No.	Jumlah pendapatan kotor selama 6 bulan (Rp)	Biaya per bulan (Rp)		Jumlah biaya per bulan (Rp)	Jumlah biaya selama 6 bulan (Rp)	Jumlah pendapatan bersih (Rp)	
		Tetap	Variabel			Selama 6 bulan	Per bulan
1.	711.000	200	60.000	60.200	361.200	349.800	58.300
2.	709.500	200	65.000	65.200	391.200	318.300	53.050
3.	724.500	200	60.000	60.200	361.200	363.300	60.550
4.	699.000	200	55.000	55.200	331.200	367.800	61.300
5.	696.000	200	55.000	55.200	331.200	364.800	60.800
6.	693.000	200	55.000	55.200	331.200	361.800	60.300
7.	706.500	200	60.000	60.200	361.200	345.300	57.550
8.	691.500	200	55.000	55.200	331.200	360.300	60.050
9.	714.000	200	60.000	60.200	361.200	352.800	58.800
10.	697.500	200	55.000	55.200	331.200	366.300	61.050
11.	708.000	200	60.000	60.200	361.200	346.800	57.800
12.	712.500	200	60.000	60.200	361.200	351.300	58.550
13.	733.500	200	60.000	60.200	361.200	372.300	62.050
14.	714.000	200	60.000	60.200	361.200	352.800	58.800
15.	714.000	200	60.000	60.200	361.200	352.800	58.800
Jlh	10.624.500	3.000	980.000	883.000	5.298.000	5.326.500	887.750

Sumber data: Diolah dari Tabel 21.

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis

Dari data hasil penelitian diketahui bahwa usaha pengrajin gula merah dan pengrajin penjual bahan baku gula merah yang ada pada ketiga desa di Kecamatan Samarinda Ilir ini merupakan usaha pangan industri kecil yang berupa industri rumah tangga. Hal ini dicirikan dengan menggunakan tenaga kerja keluarga yang melibatkan ayah, ibu dan anak serta penggunaan peralatan produksi baik untuk menyadap maupun memasak yang sederhana.

Hasil penelitian di lapangan yang diperoleh penulis dari kedua golongan pengrajin tersebut, di mana untuk pengrajin gula merah setiap harinya mampu menghasilkan barang jadi atau gula merah yang kemudian dijual kepada pembeli atau pengumpul. Sedangkan untuk pengrajin penjual bahan baku gula merah setiap harinya juga mampu menghasilkan aren atau nira yang kemudian dijual langsung kepada konsumen sesuai pesanan. Dalam pelaksanaannya, penjualan tersebut tidaklah semuanya laku atau dapat terjual. Jadi penulis hanya mencatat jumlah yang terjual selama enam bulan, yaitu mulai bulan Juli-Desember 1995. Pendapatan kotor untuk pengrajin gula merah adalah Rp 211.060,-/bulan. Sedangkan untuk pengrajin penjual bahan baku gula merah adalah Rp 119.333,33/bulan.

Hal yang menjadi objek penting dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan bersih rata-rata per bulan yang

diperoleh pengrajin gula merah dan pengrajin penjual bahan baku gula merah. Untuk mengetahui jumlah pendapatan bersih rata-rata per bulan, maka jumlah pendapatan kotor yang diperoleh dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel dan kemudian dibagi enam bulan. Jumlah pendapatan kotor dari ke-15 pengrajin gula merah selama enam bulan adalah Rp 18.995.400,- (lihat Tabel 15), sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan Rp 465.000,- (dari penyusutan peralatan) dan biaya variabel Rp 7.539.500,- (biaya upah tenaga kerja dan bahan penolong). Jadi total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 8.004.500,-. Kemudian pendapatan kotor tadi dikurangkan dengan jumlah biaya diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 10.990.900,-.

Untuk ke-15 pengrajin penjual bahan baku gula merah, pendapatan kotor yang diperoleh selama enam bulan adalah Rp 10.624.500,- (lihat Tabel 21). Jumlah biaya seluruhnya (biaya tetap dan biaya variabel) yang dikeluarkan selama enam bulan adalah Rp 5.298.000,-. Jadi pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp 5.326.500,-.

Tabel 23. Perhitungan Pendapatan Bersih Pengrajin Gula Merah.

No.	Pendapatan bersih (X)	$(X - M)$ x	$x^2$
1.	87.200,00	- 34.921,1093	1.219.483.874,70
2.	138.758,33	16.637,2207	276.797.112,62
3.	161.816,67	39.695,5607	1.575.737.539,30
4.	99.241,66	- 22.879,4493	523.469.200,27
5.	51.850,00	- 70.271,1093	4.938.028.802,30
6.	143.775,00	21.653,8907	468.890.98245
7.	139.308,33	17.187,2207	295.400.555,39
8.	163.533,33	41.412,2207	1.714.972.023,30
9.	118.683,33	- 3.437,7793	11.818.326,51
10.	139.833,33	17.712,2207	313.722.762,13
11.	96.808,33	- 25.312,7793	640.736.795,89
12.	161.175,00	39.053,8907	1.525.206.378,80
13.	93.800,00	- 28.321,1093	802.085.231,98
14.	96.525,00	- 25.596,1093	655.160.811,30
15.	139.508,33	17.387,2207	302.315.443,67
Jlh	1.831.816,64	0,0000	15.263.825.840,60

Sumber data : Diolah dari Tabel 18.

Tabel 24. Perhitungan Pendapatan Bersih Pengrajin Penjual Gula Merah.

No.	Pendapatan bersih (X)	(X - M) x	x <sup>2</sup>
1.	58.300	- 883,33	780.271,889
2.	53.050	- 6.133,33	37.617.736,889
3.	60.550	1.366,67	1.867.786,889
4.	61.300	2.116,67	4.480.291,889
5.	60.800	9.700,00	2.613.621,889
6.	60.800	6.700,00	1.246.951,889
7.	57.550	- 9.800,00	2.667.766,889
8.	60.050	5.200,00	751.116,889
9.	58.800	- 2.300,00	146.941,889
10.	61.050	11.200,00	3.484.456,889
11.	57.800	- 8.300,00	1.913.601,889
12.	58.550	- 3.800,00	401.106,889
13.	62.050	17.200,00	8.217.796,889
14.	58.800	- 2.300,00	146.941,889
15.	58.800	- 2.300,00	146.941,889
Jlh	887.750	0,00	66.483.333,334

Sumber data: Diolah dari Tabel 22.

Kemudian untuk menghitung perbandingan pendapatan antara kedua golongan pengrajin tersebut digunakan uji-t sebagai berikut:

$$t = \frac{M_a - M_b}{\frac{\Sigma X_a^2 + \Sigma X_b^2}{n_a + n_b - 2} \sqrt{\frac{1}{n_a} + \frac{1}{n_b}}}$$

Di mana:  $M_a$  = Pendapatan rata-rata dari pengrajin gula merah, yaitu  $1.831.816 : 15 = 122.121,1093$ ;

$M_b$  = Pendapatan rata-rata dari pengrajin penjual bahan baku gula merah, yaitu  $887.750 : 15 = 59.183,3333$ ;

$X_a$  = Jumlah nilai deviasi individual dari  $M_a = 15.263.825.840,60$ ;

$X_b$  = Jumlah nilai deviasi individual dari  $M_b = 66.483.333,334$

$n_a$  = Jumlah pengrajin gula merah, yaitu 15 orang.

$n_b$  = Jumlah pengrajin penjual bahan baku gula merah, yaitu 15 orang.

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{122.121,1093 - 59.183,333}{\frac{15.263.825.840,6 + 66.483.333,334}{15 + 15 - 2} \quad \frac{1}{15} + \frac{1}{15}} \\
 &= \frac{181.304,4426}{\frac{15.330.309.173,934}{28} \quad \frac{2}{15}} \\
 &= \frac{181.304,4426}{(547.511.041,926) (0,133)} \\
 &= \frac{181.304,4426}{8.533,40310639} \\
 &= 21,246440645
 \end{aligned}$$

## B. Pembahasan

Setelah diadakan perhitungan tentang data-data yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian, ternyata nilai t-hitung yang diperoleh, yaitu 21,246 ternyata lebih besar dari t-tabel yaitu 2,048, maka diperoleh suatu gambaran tentang hasil penelitian bahwa dari 15 responden pengrajin gula merah dan 15 responden pengrajin penjual bahan baku gula merah dapat dipandang signifikan (berarti atau meyakinkan). Konsekuensinya hipotesis mengatakan

bahwa ada perbedaan jumlah pendapatan antara pengrajin gula merah dan pengrajin penjual bahan baku gula merah atas dasar taraf signifikansi 5%. Adanya perbedaan pendapatan sebesar Rp 181.304,44 antara pengrajin gula merah dan pengrajin penjual bahan baku gula merah, di mana pendapatan pengrajin penjual bahan baku gula merah adalah lebih kecil. Hal ini karena jumlah bahan baku gula merah yang terjual sedikit (permintaan pasar rendah). Selain itu cara pemasaran nira masih tradisional, artinya belum ada yang menggunakan kemasan plastik atau botol. Juga tidak adanya cara pengawetan nira agar nira lebih tahan lama. Keuntungannya adalah dari segi biaya, modal yang diperlukan relatif kecil dan lebih cepat memperoleh hasil.

Sedangkan bagi pengrajin gula merah, keuntungannya adalah bahwa gula merah lebih tahan lama dan permintaan pasar relatif tinggi. Namun kelemahannya adalah dari segi biaya, modal yang diperlukan cukup besar, dan lambat dalam perolehan hasil, karena dalam memproduksi memerlukan waktu.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Gula merah dan bahan baku gula merah (nira) yang dihasilkan dari Desa Lempake, Desa Sambutan dan Desa Solong termasuk dalam kelompok industri kecil dengan menggunakan peralatan yang sederhana (tradisional) dan tenaga kerja keluarga.
- 2) Dari hasil penelitian terhadap pendapatan pengrajin gula merah dan pengrajin penjual bahan baku gula merah di ketiga desa tersebut diperoleh data sebagai berikut:
  - Bagi pengrajin pohon aren yang pekerjaannya ini bukan merupakan pekerjaan tambahan (pekerjaan tetap) jumlah pendapatan yang diperoleh tiap bulan masih di bawah standar kebutuhan hidup minimum.
  - Bagi pengrajin pohon aren yang pekerjaannya ini merupakan pekerjaan tambahan atau sampingan, jumlah pendapatan yang diperolehnya tiap bulan sangat menguntungkan.
- 3) Jumlah pendapatan pengrajin gula merah setelah dikurangi biaya adalah Rp 10.990.900,- dengan pendapatan bersih rata-rata per bulan adalah Rp 1.831.816,67. Sedangkan jumlah pendapatan pengrajin penjual bahan baku gula merah setelah dikurangi dengan biaya produksi

adalah Rp 5.326.500,- dengan pendapat bersih rata-rata per bulan adalah Rp 887.750,-. Dengan menggunakan uji statistik dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh t-hitung 21,246 dan t-tabel 2,048. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel berarti hipotesis alternatif yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara pengrajin gula merah dan pengrajin penjual bahan baku gula merah diketiga desa tersebut diterima.

## B. Saran-Saran

Dengan memperhatikan masalah yang berkaitan dengan penulisan ini, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperbaiki kehidupan para pengrajin gula merah perlu adanya persatuan antar pengrajin guna memperbaiki harga gula merah, hal ini dilakukan karena mengingat pendapatan pengrajin per bulan masih di bawah kebutuhan hidup minimum.
- 2) Perlu adanya pengusaha yang bersedia menjadi menjadi *bapak angkat* yang mampu menampung produksi gula merah dari para pengrajin, sehingga para pengrajin lebih termotivasi untuk memproduksi gula merah yang lebih banyak dan hal ini akan meningkatkan jumlah pendapatan pengrajin itu sendiri.
- 3) Perlu adanya terobosan bagi bagi para pengrajin gula merah untuk membuat atau memproduksi gula semut, karena selain harganya lebih baik juga mudah dipasarkan bahkan dapat diekspor.

4) Perlu adanya terobosan bagi pengrajin penjual bahan baku gula merah untuk menarik selera konsumen, yaitu dengan mengolah berbagai rasa dari nira tersebut berupa rasa durian, rasa apel atau rasa jeruk dan juga mengadakan kerja sama dengan pihak Dinas Perindustrian dalam hal pengawetan bahan baku gula merah, sehingga dapat dikemas dalam pembungkus yang baik sebelum dipasarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ackley, G. 1981. *Ekonomi Makro Jilid I*. Yayasan UI, Jakarta.
- Anonim. 1977. *Design Kerajinan*. Departemen Perindustrian, Jakarta.
- Anonim. 1983. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta.
- Anonim. 1988. *Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Sumut*, Jakarta.
- Anonim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bina Pustaka, Jakarta.
- Arikunto, S. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara, Jakarta.
- Gilarso, T. 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yayasan UI, Jakarta.
- Hadi, S. 1986. *Metodologi Research*. YPEP UGM, Yogyakarta.
- Kartono, K. 1986. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Alumni, Bandung.
- Koentjoroningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta.
- Leo, A. *Metodologi Suatu Pengantar: Bursa Buku Sosial dan Politik*. Unmul, Samarinda.
- Mahmud, S. 1986. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi dan Koperasi*. Intermedia, Aceh.
- Partadiredja, A. 1989. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. LP3ES, Jakarta.
- Schultze, C.L. 1981. *Analisa Pendapatan Nasional*. Bina Aksara, Jakarta.
- Silasetia, A. 1983. *Beberapa Petunjuk Mengenai Seni Jual*. Pradya Paramita, Jakarta.
- Singarimbun, M. 1981. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Soediyono. 1989. *Ekonomi Mikro Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Liberty, Yogyakarta.
- Soetedjo, S. 1991. *Akuntansi Intermedia*. Airlangga University Press, Bandung.

- Sukirno, S. 1981. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Bina Grafika, Jakarta.
- Surachmad, W. *Dasar-Dasar Teknik Research*. Tarsito, Bandung.
- Swastha, B. 1981. *Manajemen Penjualan*. Edisi II. Ananda, Yogyakarta.
- Tohir, K.A. 1962. *Ekonomi Selayang Pandang Jilid II*. Sumut, Bandung.
- Winardi. 1988. *Kamus Inggris-Indonesia*. Alumni, Bandung.